

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

M. Bima Desyam Aji

NIM: 31402100246

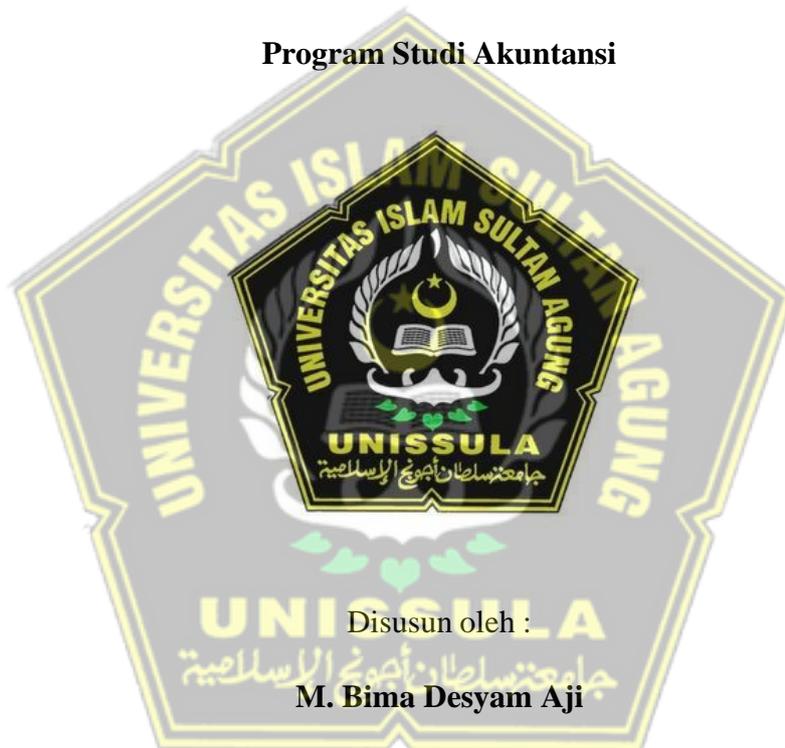
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun oleh :

M. Bima Desyam Aji

NIM: 31402100246

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

SKRIPSI

**“PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*”**

Disusun Oleh:

M. Bima Desyam Aji

NIM: 31402100246

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

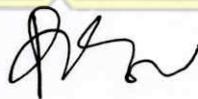
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 27 Mei 2024

UNISSULA

جامعة السليمانية
Pembimbing,



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA

NIK. 211403012

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS***

Disusun Oleh :

M. Bima Desyam Aji

NIM: 31402100246

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal, 21 Mei 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1

Drs. Osmad Mutaher, M.Si.

NIK 210403050

Penguji 2

Mutcharoh, SE., M.Sc

NIK 211418030

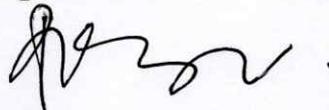
Pembimbing

Provita Wijayanti, SE, M.Si, Ak., CA

NIK. 211403012

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal, 2024

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, SE, M.Si, Ak., CA

NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Bima Desyam Aji

NIM : 31402100246

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Menyatakan bahwasanya skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*”

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiat skripsi orang lain. Semua isi dari skripsi ini menjadi tanggungjawab penulis. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa tekanan dari pihak manapun.

Semarang, 3 Juni 2024

Yang Menyatakan,



M. Bima Desyam Aji

NIM. 3140210246

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Bima Desyam Aji

NIM : 31402100246

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul :

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 9 Juni 2024

Yang menyatakan,



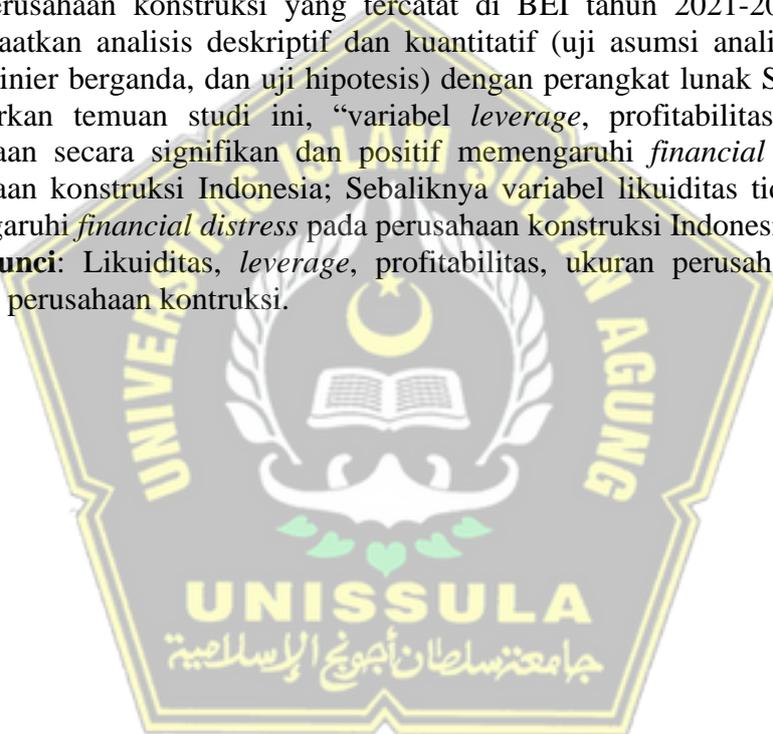
M. Bima Desyam Aji

*Coret yang tidak perlu

ABSTRAK

Studi ini bermaksud guna melihat “pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan konstruksi di Indonesia selama tahun 2021-2022”. Perusahaan Konstruksi di Indonesia pada tahun 2021-2022 termasuk populasi dalam penyelidikan ini. Studi ini memanfaatkan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya, yaitu suatu desain yang didasarkan pada objek tertentu yang bisa memberi informasi yang diinginkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif, artinya menggunakan komponen-komponen yang direpresentasikan secara numerik. Sementara itu sampel studi ini ialah perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI tahun 2021-2022. Studi ini memanfaatkan analisis deskriptif dan kuantitatif (uji asumsi analisis klasik, uji regresi linier berganda, dan uji hipotesis) dengan perangkat lunak SPSS versi 29. Berdasarkan temuan studi ini, “variabel *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara signifikan dan positif memengaruhi *financial distress* pada perusahaan konstruksi Indonesia; Sebaliknya variabel likuiditas tidak signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan konstruksi Indonesia”.

Kata kunci: Likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial distress*, perusahaan konstruksi.



ABSTRACT

This study aims to look at the influence of liquidity, leverage, profitability and company size on financial distress in construction companies in Indonesia during 2021-2022. Construction Companies in Indonesia in 2021-2022 are among the population in this investigation. This research uses purposive sampling as a sampling technique, namely a design based on certain objects that can provide the desired information based on criteria set by the researcher. This research method is quantitative, meaning it uses components that are represented numerically. Meanwhile, the sample for this study is construction companies listed on the IDX in 2021-2022. This study utilizes descriptive and quantitative analysis (classical analysis assumption test, multiple linear regression test, and hypothesis test) with SPSS version 29 software. Based on the findings of this research, the variables leverage, profitability, and company size significantly and positively influence financial distress in Indonesian construction company. On the other hand, the liquidity variable does not significantly influence financial distress in Indonesian construction companies.

Keywords: *Liquidity, leverage, profitability, company size, financial distress, construction companies.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya peneliti bisa menyelesaikan pra skripsi dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Kasus Pada Perusahaan Konstruksi yang Tercatat di BEI Tahun 2021-2022”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sholawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW yang jadi suri tauladan bagi seluruh umat.

Penulis sadar bahwasanya penyusunan skripsi ini tidak bisa dipisahkan dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan rekomendasi dari berbagai pihak. Sebab itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulisty, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi masukan, serta mengarahkan selama penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas kerja sama dan bantuannya selama menempuh perkuliahan.

5. Kedua orang tua, kakak, serta keluarga besar yang selalu memberi doa, motivasi, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan S1.
6. Teman-teman penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa selama penulisan skripsi ini.
7. Semua orang yang memberi bantuan, baik langsung ataupun tidak langsung, yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis sadar masih ada kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap segala kritik dan saran yang bersifat membangun yang bisa diberikan. Skripsi ini dimaksudkan agar bisa bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.



Semarang, Mei 2024

Yang Menyatakan,


M. Bima Desyam Aji

NIM. 3140210246

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	15
1.1. Latar Belakang.....	15
1.2. Rumusan Masalah.....	21
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	21
1.4. Tujuan Penelitian.....	21
1.5. Manfaat Penelitian.....	22
BAB II.....	23
2.1. <i>Agency Theory</i>	23
2.2. <i>Financial distress</i>	24
2.3. Likuiditas.....	26
2.4. <i>Leverage</i>	28
2.5. Profitabilitas.....	29
2.6. Ukuran Perusahaan.....	31
2.7. Penelitian Terdahulu.....	33
2.8. Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis.....	38
2.8.1. Kerangka Penelitian.....	38
2.8.2. Pengembangan Hipotesis.....	39
2.8.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial distress</i>	39
2.8.2.2. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial distress</i>	40
2.8.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial distress</i>	41
2.8.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial distress</i>	42

BAB III	44
3.1. Jenis Penelitian.....	44
3.2. Populasi dan Sampel.....	44
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	45
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	45
3.5. Variabel dan Indikator	46
3.6. Metode Analisis Data.....	48
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif	48
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	49
3.6.2.1. Uji Normalitas	49
3.6.2.2. Uji Multikolinieritas	49
3.6.2.3. Uji Autokorelasi	50
3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas	50
3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	51
3.6.3.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	52
3.6.3.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ² adjusted).....	52
3.6.4. Uji Hipotesis.....	52
3.6.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)	52
BAB IV	54
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	54
4.2 Statistik Deskriptif	54
4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik	57
4.4 Analisis Data Regresi Linier Berganda.....	60
4.5 Uji Hipotesis	62
4.6 Pembahasan Hasil penelitian	64
4.6.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	64
4.6.2. Pengaruh Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i>	66
4.6.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	67
4.6.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i>	68
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69

5.1	Kesimpulan	69
5.2	Implikasi	70
5.2.1	Implikasi Teoritis	70
5.2.2	Implikasi Praktis	70
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	71
5.4	Saran	72
LAMPIRAN		73
DAFTAR PUSTAKA		74



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	22
Table 3.1 Variabel dan Indikator.....	50
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	60
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	62
Tabel 4.5 Hasil Uji utokorelasi.....	63
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	64
Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F.....	65
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t.....	66
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kinerja Emiten Perusahaan Konstruksi dalam setahun	2
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Populasi Perusahaan Konstruksi	73
Lampiran 2 Data Penelitian.....	77



BAB I

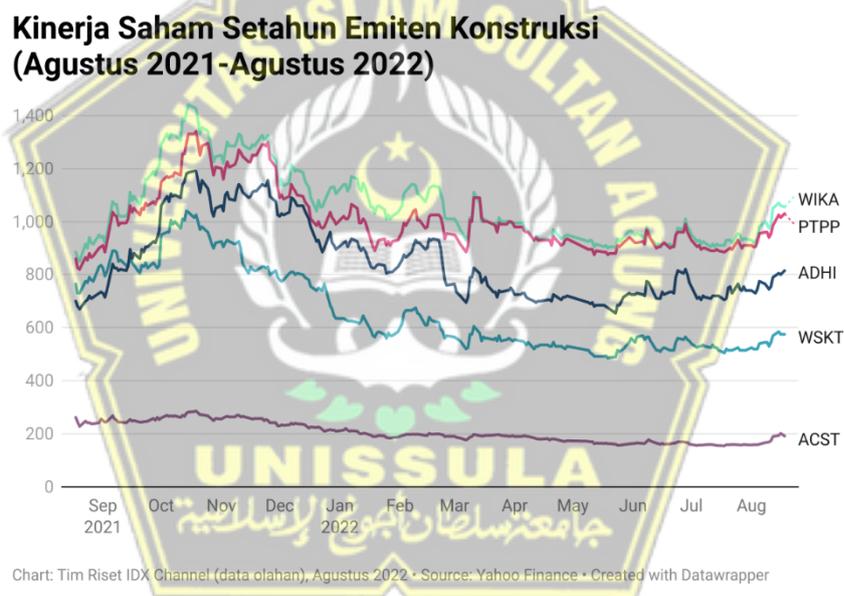
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur sangat penting untuk peningkatan produktivitas di sektor konstruksi, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian. Pembangunan infrastruktur mengarah pada perluasan ekonomi dan membantu peningkatan sirkulasi ekonomi secara keseluruhan. Pandemi COVID-19 telah memberi tekanan pada sebagian besar dunia usaha. Diantaranya yakni perusahaan publik sektor konstruksi yang terdaftar di BEI Resfitasari (2021)

Menurut badan Pusat Statistik (2021), seiring dengan menurunnya daya beli masyarakat dan beberapa program pembangunan infrastruktur terhenti sementara akibat penyebaran COVID-19, kinerja perusahaan konstruksi mengalami penurunan sebesar -3,26%. Industri konstruksi sangat terpengaruh oleh pandemi COVID-19. Diakui secara luas bahwa penerapan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang dijalankan pemerintah dan terbatasnya dana yang tersedia di tahun 2020 mengakibatkan tertundanya 78,9% proyek konstruksi Sari dan Suryan (2021). Dampak sektor konstruksi menjadi topik yang menarik karena termasuk salah satu komponen program penguatan infrastruktur yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Salah satu strategi pemerintah guna mempercepat pemerataan serta pembangunan ekonomi di Indonesia adalah sektor infrastruktur.

Sektor konstruksi termasuk sektor yang memberi kontribusi besar terhadap PDB suatu negara sehingga mendorong pembangunan ekonomi. Subsektor industri yang terdaftar di BEI meliputi sektor konstruksi. Sektor konstruksi tidak mampu mencapai perkembangan kinerja dalam beberapa tahun terakhir, terutama akibat infeksi virus corona baru yang menyebabkan kinerjanya berfluktuasi. Akhirnya proyek pembangunan tersebut terpaksa terhenti sehingga mengakibatkan proyek mengalami kerugian akibat kendala arus kas. Namun meski proyek tersebut merugi, sejumlah besar utang perusahaan harus dibayar.



Gambar 1.1 Kinerja Emiten Perusahaan Konstruksi dalam setahun

Berdasarkan data laporan keuangan BUMN Karya tahun 2020, kinerja beberapa sektor konstruksi kurang memuaskan, seiring dengan penurunan laba bersih beberapa BUMN Karya hingga 90%, badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan dalam data bukunya tahun 2020, sektor konstruksi terus mencatatkan penurunan pada tahun 2020. Pada triwulan IV tahun 2019, sektor konstruksi

mengalami pertumbuhan positif senilai 5,79%, sementara triwulan IV tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif senilai 5,67%. Bahfein (2021).

BUMN yang bergerak di bidang konstruksi antara lain PT. Waskita Karya Tbk (WSKT) dengan anak perusahaan bernama Waskita Beton Precast Tbk (WSBP). Operasional PT Waskita Karya Tbk didasarkan pada piagam perusahaan di bidang perekonomian serta pembangunan nasional, yang melibatkan pelaksanaan dan dukungan kebijakan dan program pemerintah. Operasi bisnis saat ini mencakup proyek-proyek rekayasa, pengadaan, dan konstruksi (EPC) yang komprehensif dan konstruksi teknik sipil.

Karena kinerja yang buruk dan kemungkinan terjadinya kebangkrutan, sejumlah perusahaan milik negara di Indonesia, yang sebagian besar bergerak di industri konstruksi, menjadi pemberitaan baru-baru ini. Kelompok badan usaha milik negara tersebut antara lain PT Waskita Karya Tbk yang mengalami kinerja keuangan buruk dalam beberapa tahun terakhir, terutama tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan tahun 2020, PT Waskita Karya Tbk merugi sebesar Rp 7,38 triliun akibat pandemi COVID-19, yang mengurangi produktivitas proyek dan biaya operasional serta meningkatkan biaya pembiayaan untuk jalan raya. Produktivitas PT Waskita Karya Tbk turun signifikan menjadi 24,6% pada tahun 2020 dari 35% pada tahun 2019 Idris (2021)

Selain kerugian yang sangat besar, bisnis konstruksi juga punya pinjaman berbunga sangat tinggi sebesar 89,011 miliar. Akibat lonjakan harga bahan baku dan overhead terkait pandemi virus corona, biaya operasional mencapai 19,87

triliun pada tahun 2020, menyumbang sekitar 123% dari pendapatan perusahaan. Rasio utang perusahaan terhadap pendapatannya tidak proporsional.

Menurut Idris (2021), pendapatan perusahaan di tahun 2020 senilai Rp. 16,2 triliun, 48% lebih rendah dari Rp. 31,4 triliun pada tahun 2019. Situasi keuangan memperlihatkan utang perusahaan semakin besar sehingga belanja operasional juga meningkat menurut Sari dan Suryan (2021).

Studi ini memanfaatkan variable Rasio likuiditas (*Liquidity*), Solvabilitas (*Leverage*), Profitabilitas (*Profitability*), dan Ukuran Perusahaan (*Size*), guna mengukur adanya *financial distress* di Perusahaan infratraktur. Adielyani, Rini, dan Pangestuti (2023) mengungkapkan bahwasanya kemampuan membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan operasi saat ini dievaluasi dengan *current ratio*, yaitu rasio likuiditas. Menurut penelitian Yola Amanda dan Abel Tasman (2019), Tya Restianti, Linda Agustina (2018), Dea Adielyani, Irene Rini Demi Pangestuti (2023), Lilis Saputri, Asrori (2019) “Rasio likuiditas (*Liquidity*) tidak signifikan memengaruhi *financial distress*”.

Hery (2015) menjelaskan bahwasanya rasio solvabilitas, ataupun rasio *leverage*, ialah metrik yang mengukur kapasitas organisasi untuk memenuhi kewajibannya. Analisis risiko keuangan dan kredit juga memerlukan rasio solvabilitas, yang serupa dengan rasio likuiditas. Penelitian terdahulu mengenai Rasio Solvabilitas (*Leverage*) pada perusahaan infrastruktur menghasilkan hasil yang berbeda-beda dan kontradiktif sehingga memunculkan research gap pada tiap-tiap penelitian. Penelitian dari Abdillah (2020) dan Lilis Saputri, Asrori (2019) berpendapat bahwasanya “*Leverage* secara signifikan negatif

memengaruhi *financial distress*”. Serta sebaliknya menurut Yola Amanda dan Abel Tasman (2019) dan Melania Galih Safitri, Indah Yuliana (2021) “*Leverage* secara signifikan positif memengaruhi *financial distress* terhadap Perusahaan manufaktur”.

Hery (2015) menjelaskan bahwasanya “kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan digambarkan oleh rasio profitabilitas”. Selain itu, tujuan rasio ini adalah untuk mengevaluasi kemandirian manajemen dalam menjalankan operasi bisnis. Penelitian terdahulu mengenai Rasio Profitabilitas (*Profitability*). Penelitian terdahulu mengenai Rasio Profitabilitas (*Profitability*) pada perusahaan infrastruktur menghasilkan hasil yang berbeda-beda. “Profitabilitas secara positif dan signifikan memengaruhi *financial distress*” menurut Abdillah (2020). Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya “variabel profitabilitas dan leverage pada tahun 2016-2019 berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial” menurut Melania Galih Safitri, Indah Yuliana (2021) sedangkan menurut Dea Adielyani, Irene Rini Demi Pangestuti (2023) “profitabilitas punya dampak negatif terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur di papan pengembangan”.

Variabel lain yang ditambahkan studi ini yaitu Ukuran Perusahaan (*Size*). Aset suatu perusahaan diukur berdasarkan *size*-nya. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian Dea Adielyani, Irene Rini, dan Demi Pangestuti (2023), dimana nilai logaritma total aset mendekati ukuran perusahaan. Lawi (2016) berpendapat, total aset suatu perusahaan bisa digunakan untuk mengkarakterisasi ukuran perusahaan tersebut. Besarnya dana yang akan

dialokasikan untuk kegiatan operasional akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, terutama apabila dana internal masih belum mencukupi untuk menutupi pengeluaran. Menurut penelitian terdahulu Abdillah (2020) “Ukuran perusahaan secara negatif memengaruhi *financial distress*”. Sedangkan Agustina Nilasari, Ismunawan (2021) menemukan “Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh pada keadaan *financial distress*”.

Kasus-kasus *financial distress* telah terjadi baik di dalam maupun di luar negeri; diantaranya kasus terjadi di Indonesia, di mana PT Waskita Karya Tbk mengalami kerugian sebesar Rp7,38 triliun karena meningkatnya biaya pembiayaan dari investasi jalan raya, menurunnya produktivitas proyek, serta meningkatnya biaya operasional akibat pandemi, menurut Idris (2021).

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena, studi ini ialah pengembangan dari studi Adielyani, Rini, dan Pangestuti (2023) dengan judul “Corporate governance and financial ratios of manufacturing companies on *financial distress*: the main board and development board of idx”. Studi-studi terdahulu masih memperlihatkan hasil variatif, sehingga studi ini menarik untuk diteliti kembali. Perbedaan pertama adalah penelitian ini menambahkan satu variabel yakni Ukuran Perusahaan. Perbedaan kedua adalah studi ini ingin mengetahui apakah banyak perusahaan konstruksi yang tercatat pada BEI yang mengalami kesulitan keuangan dan menggantikan objek penelitian yaitu perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI periode 2021-2022.

Penulis tertarik untuk menyelidiki hubungan antara *financial distress* dengan likuiditas, leverage, profitabilitas, serta ukuran perusahaan, sebagaimana

ditunjukkan oleh uraian latar belakang sebelumnya. Penulis akan membuat penelitian berjudul **“Pengaruh likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* studi kasus pada perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI tahun 2021-2022”**.

1.2. Rumusan Masalah

Financial distress terjadi oleh banyak faktor, seperti ketidakmampuan perusahaan memenuhi kebutuhan operasionalnya dan ketidakmampuannya memenuhi kewajiban global. Sebab itu masalah studi ini merumuskan masalah “Apakah likuiditas, leverage, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memengaruhi *financial distress*?”

1.3. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah diatas bisa diungkapkan pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana likuiditas memengaruhi *financial distress*?
2. Bagaimana leverage memengaruhi *financial distress*?
3. Bagaimana profitabilitas memengaruhi *financial distress*?
4. Bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi *financial distress*?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari konteks serta perumusan masalah yang ada maka tujuan studi ini ialah guna menganalisis dan menguji secara empiris:

1. “Pengaruh antara likuiditas terhadap *financial distress*;

2. Pengaruh antara *leverage* terhadap *financial distress*;
3. Pengaruh antara profitabilitas terhadap *financial distress*;
4. Pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *financial distress*”.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat langsung atau tidak langsung yang diharapkan dari penelitian ini berlandaskan tujuan yang dimaksudkan. Studi ini menawarkan manfaat berikut:

1. Manfaat teoritis

Bagi akademisi, studi ini dimaksudkan agar bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang dan kajian yang sama, serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan konstruksi, sebagai *early warning system* yang mengingatkan manajemen akan potensi *financial distress* pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan, sehingga memungkinkan mereka untuk melawan terjadinya kebangkrutan. Penelitian ini juga bisa menjadi sumber berharga bagi manajemen untuk dipertimbangkan guna mengambil keputusan yang tepat di masa depan dan untuk mengantisipasi *financial distress*.
- b. Bagi investor, untuk dijadikan dasar dalam memilih investasi dan menyediakan data yang relevan bagi investor terkait perusahaan konstruksi yang sedang mengalami *financial distress*, *grey area* dan *nonfinancial distress*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Agency Theory*

Agency theory yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling memandang hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sebagai kesepakatan antara kedua pihak. Perspektif *agency theory* berpendapat bahwasanya kualitas informasi laporan keuangan terpengaruh adanya batasan antara *principal* dan *agent* yang termasuk sumber potensi konflik. Dalam teori keagenan, terdapat kemitraan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) suatu bisnis, dengan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan dan tanggung jawab operasional kepada *agent*.

Handayani (2018) menyatakan “dengan mempertimbangkan seluruh manfaatnya, kontrak kerja dapat menerapkan teori keagenan dengan membagi tanggung jawab dan hak antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*)”. Agen akan bertindak sesuai keinginan *principal* jika agen dan *principal* mempunyai kepentingan yang sama. Namun demikian, agen dan *principal* seringkali punya tujuan yang berbeda. Ketidaksepakatan antara kepentingan manajemen serta pemegang saham akan menimbulkan ketidakseimbangan informasi dan potensi konflik kepentingan. Karena pengetahuan manajer yang unggul terhadap data internal perusahaan serta prospek kedepannya, terjadilah *asimetri* informasi antara *agent* dan *principal*. Menurut Pratomo & Risa (2021), kontrak kerja yang efisien

dan efektif diperlukan untuk mencegah pertukaran informasi rahasia antara agen dengan prinsipal ataupun antar pihak terkait.

2.2. *Financial distress*

Ketika arus kas operasional perusahaan tidak cukup guna menutupi komitmen jangka pendek seperti pembayaran bunga atau kredit perdagangan, perusahaan harus mengambil tindakan perbaikan. Hal ini disebut sebagai *financial distress* (Arifin, 2018). Platt dan Platt (2006) mengungkapkan, “Istilah *financial distress* mengacu pada tingkat kesulitan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi”. Perkembangan kebangkrutan yang berkelanjutan oleh perusahaan yang berada di bawah tekanan keuangan.

Ada banyak definisi *financial distress*, yaitu Platt dan Platt (2006):

a. *Economic failure*

Dalam hal ini, pendapatan perusahaan lebih rendah dibandingkan pengeluarannya, termasuk belanja modal.

b. *Business failure*

Untuk memitigasi kerugian, hal ini mengharuskan organisasi menghentikan semua operasi operasional.

c. *Technical insolvency*

Ini adalah keadaan di mana suatu bisnis tidak mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu.

d. *Insolvency in bankruptcy*

Situasi ini terjadi ketika nilai pasar aset suatu perusahaan kurang dari nilai buku total liabilitasnya.

e. *Legal bankruptcy*

Secara hukum, ini adalah firma yang telah dinyatakan pailit.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwasanya *financial distress* termasuk fase penurunan keuangan perusahaan akibat ketidakmampuannya memenuhi kewajiban utangnya agar bisa bertahan dalam usahanya. Anggaran yang minim tidak selalu memperlihatkan perusahaan punya penjualan yang tinggi. Karena pendapatan perusahaan telah digunakan untuk memenuhi pengeluarannya, beban yang berat tidak dapat menghasilkan keuntungan yang besar. Hal ini meningkatkan kemungkinan *financial distress* (Agustini, 2019). Kekurangan modal, beban utang serta bunga yang besar, serta mengalami kerugian termasuk tiga kondisi yang mengakibatkan terjadinya *financial distress*, Carolina (2017).

Pentingnya bagi perusahaan untuk punya informasi mengenai prediksi *financial distress*, karena perkiraan ini berfungsi sebagai standar untuk memperkirakan kesehatan keuangan suatu bisnis, apakah kinerja keuangannya membaik ataupun menurun. Jika dibiarkan, hal ini bisa menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Bukan tidak mungkin total liabilitas perusahaan akan melampaui total aset jika kesulitan keuangan terus berlanjut dan manajemen tidak mampu mengatasinya. Dalam skenario ini, organisasi diharuskan menjaga keseimbangan status keuangannya untuk mencegah *financial distress*. Kebangkrutan akan terjadi jika organisasi tidak mampu menyelesaikan kesulitan keuangannya. Memprediksi krisis keuangan dalam suatu organisasi termasuk salah satu upaya yang diperlukan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola ataupun mempertahankan kinerja keuangannya secara efektif termasuk akar penyebab *financial distress*. Hambatan ini diawali dengan kegagalan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan promosi produk sehingga berdampak pada penurunan penjualan. Akibatnya pendapatan dan penjualan tidak optimal. Hal ini mengakibatkan kerugian operasional bagi perusahaan pada periode tersebut (Assaji, 2017:59). Penyebab mendasar dari *financial distress* adalah ketidakmampuan atau tidak tersedianya keuangan perusahaan untuk memenuhi komitmen jatuh temponya. Ketika sebuah bisnis kerap membukukan kerugian, itu tandanya sedang dalam *financial distress*. Bila suatu bisnis membukukan laba negatif atau rugi selama 2 tahun berturut-turut, maka dikatakan kinerjanya berada di bawah standar. Kabar lebih buruk lagi menanti bisnis jika tidak mampu menyelesaikan persoalan ini; pada akhirnya, kebangkrutan mungkin akan terjadi (Fahmiwati, 2017:90).

2.3. Likuiditas

Kapasitas suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya termasuk indikator likuiditasnya. Untuk mencegah tindakan penipuan ataupun diarahkan oleh karyawan perusahaan, maka perlu menjaga kelancaran aktivitas dan operasional perusahaan dengan pengendalian yang memadai. Kemampuan suatu perusahaan guna membayar hutang jangka pendeknya menentukan kemungkinan perusahaan itu bisa memperoleh pendanaan dari para kreditor tersebut untuk menjalankan operasi bisnisnya. Rasio likuiditas ditemukan dengan melihat aset dan kewajiban lancar saat ini di laporan modal kerja (Sawir, 2009).

Munawir (2009) menjelaskan bahwasanya “Likuiditas memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang akan terjadi ataupun kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat penagihan”. Pengertian di atas memperlihatkan bahwasanya jika suatu perusahaan mempunyai aset likuid yang cukup untuk menutupi hutang dan pembayaran jangka pendeknya serta dapat membayar tagihan-tagihannya disaat jatuh tempo, akibatnya perusahaan itu dianggap dalam kondisi likuid. Sebaliknya, likuiditas perusahaan akan terganggu bila perusahaan tidak bisa segera memenuhi kewajibannya setelah menerima faktur.

Pemilik perusahaan dapat mengukur kompetensi manajemen dalam menanganai dana titipan, terutama yang digunakan untuk memenuhi komitmen jangka pendek, dengan menggunakan rasio likuiditas. Kreditor menginginkan rasio likuiditas sebagai panduan untuk membayar pokok pinjaman, sementara investor mengutamakan rasio tersebut ketika mempertimbangkan pembayaran dividen tunai. Kreditor dan pemasok lebih cenderung meminjamkan uang kepada organisasi yang mempunyai likuiditas tinggi.

Ross (2015) mengungkapkan bahwasanya “*current ratio* adalah rasio likuiditas yang dirancang untuk menilai kemampuan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aktivitas saat ini”. Durrah (2016) menyatakan bahwasanya “*current ratio* adalah metrik yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, termasuk utang dan pinjaman jangka pendek. Ini diukur sebagai rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar”. *Current ratio* menilai kapasitas organisasi guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Saat

current ratio rendah maka akan mempengaruhi arus kas, yang mengakibatkan semakin besarnya jumlah pinjaman jangka pendek yang diperlukan untuk mendanai biaya operasional dan akan berdampak pada *financial distress* (Indriaty, 2019:42). punya lebih banyak aset lancar daripada kewajiban lancar meningkatkan kemampuan perusahaan membayar tagihan jangka pendeknya. Untuk mendapatkan rasio lancar, bagilah aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* dihitung memakai rumus.

$$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Kewajiban Lancar}}$$

2.4. *Leverage*

Hery (2015) Rasio solvabilitas, atau *rasio leverage*, ialah metrik yang memperlihatkan kapasitas organisasi guna memenuhi seluruh kewajibannya. Dalam menganalisis risiko keuangan atau bunga kredit, rasio solvabilitas sama pentingnya dengan rasio likuiditas. Hery (2015) mengungkapkan bahwasanya “karena beban pembayaran bunga yang besar, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi dan hutang yang besar mungkin menghadapi kesulitan keuangan yang besar”. Namun, jika dana pinjaman tersebut digunakan secara bijak untuk memperoleh aset produktif tertentu atau untuk mendukung perkembangan perusahaan, maka besar peluangnya untuk menghasilkan banyak keuntungan.

Jika nilai penjualan meningkat ataupun tinggi, maka profitabilitas modal saham akan meningkat pesat melalui penggunaan *leverage* yang tinggi. Sebaliknya jika penjualan menurun maka profitabilitas modal saham juga akan

menurun dengan cepat, Saleh dan Sudiyatno (2013). Kapasitas perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya dipengaruhi oleh *leverage*, yang termasuk komponen kunci profitabilitas. *Leverage* dihasilkan oleh pemanfaatan aset dan sumber pendanaan yang menghasilkan biaya tetap, termasuk biaya bunga dari hutang dan biaya penyusutan dari aset tetap, dalam operasionalnya. Tujuan perusahaan yang menerapkan leverage adalah untuk menghasilkan keuntungan yang melebihi biaya tetapnya (*fixed cost*). *Debt to equity ratio* (DER) berfungsi sebagai proksi *leverage* dalam penyelidikan ini.

Ross *et al.*, (2016) berpendapat bahwasanya “*DER* adalah jenis rasio *leverage* yang dirancang untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas”. *DER* suatu perusahaan memperlihatkan seberapa baik modalnya dapat menutupi seluruh utangnya Mahaningrum (2020:1972). Ukuran rasio total utang terhadap dana ekuitas adalah *DER* Indriaty, (2019:42). Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwasanya *DER* memperlihatkan apakah suatu bisnis dapat memenuhi seluruh komitmen keuangannya dengan modal yang dimilikinya saat ini. Nilai *DER* yang lebih tinggi memperlihatkan jumlah modal pribadi yang lebih rendah dibandingkan dengan jumlah utang yang harus dilunasi. *DER* ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Liabilities}}$$

2.5. Profitabilitas

Hery (2015:166) Rasio profitabilitas termasuk ukuran kemampuan perusahaan menciptakan keuntungan. Dan juga, tujuan rasio ini adalah guna

mengevaluasi kemandirian manajemen dalam operasi bisnis. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, berarti semakin mahir manajemen dalam mengelola perusahaan. *Return on assets* (ROA) akan berfungsi sebagai indikator profitabilitas yang digunakan dalam penyelidikan ini, Hery (2015:228) berpendapat bahwasanya *ROA memperlihatkan* sejauh mana kontribusi aset terhadap perolehan laba bersih. Sederhananya, laba bersih per rupiah uang yang diinvestasikan dihitung menggunakan rasio ini sebagai perbandingan terhadap total aset. Dalam penyelidikan ini, profitabilitas termasuk indikasi *ROA*.

Akibat pengelolaan aset perusahaan yang lebih baik serta efisien, maka biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan menjadi berkurang. Kemampuan suatu korporasi dalam mengubah asetnya menjadi keuntungan melalui penjualan dan investasi ditunjukkan dengan ROA yang tinggi, sehingga memperoleh respek dan memperoleh dana yang cukup guna menjalankan usahanya. Sebaliknya, *ROA* yang rendah memperlihatkan bahwasanya perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan yang lebih besar (Damayanti, dkk: 2017).

Munawir (2001) mengidentifikasi berbagai manfaat *ROA*, antara lain:

1. Dapat dipakai guna menilai kedudukan perusahaan dibandingkan dengan rasio industri. Ini adalah komponen perencanaan strategis.
2. Selain kegunaannya untuk tujuan pengendalian, analisis *ROA* juga bermanfaat untuk perencanaan.
3. Efisiensi penggunaan modal secara keseluruhan bisa diukur dengan menggunakan analisis *ROA* jika perusahaan telah menerapkan praktik

akuntansi yang baik. Metrik ini sensitif terhadap semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Kasmir (2012:203) menjelaskan bahwasanya *return on investment* berpengaruh terhadap *ROA* yang dipengaruhi oleh *net profit margin* dan *total asset turnover*. *ROA* yang rendah memperlihatkan rendahnya margin laba bersih; dihasilkan dari perputaran total aset yang minimal. *ROA* yang digunakan dalam investigasi ini ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.6. Ukuran Perusahaan

Nilai total aset suatu organisasi termasuk indikator yang baik untuk mengukur ukurannya. Pengukuran ukuran perusahaan dalam studi ini didasarkan pada penelitian Dea Adielyani, Irene Rini Demi Pangestuti (2023), dimana nilai logaritmik total aset dipakai guna memperkirakan ukuran perusahaan. Menurut Lawi (2016), “total aset suatu perusahaan bisa digunakan untuk mengkarakterisasi ukuran perusahaan tersebut”. Dana yang akan dialokasikan untuk kegiatan operasi akan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, terutama apabila dana internal masih belum mencukupi untuk menutupi pengeluaran. Anggraeni (2015) juga menetapkan bahwasanya “ukuran perusahaan bisa diukur berdasarkan nilai pasar, penjualan, dan total asset”. Ruang lingkup perusahaan berkorelasi positif dengan total aset, penjualan, dan nilai pasarnya. Ukuran perusahaan bisa ditentukan dengan memanfaatkan tiga dari tiga variabel tersebut karena bisa dijadikan sebagai indikator besar kecilnya perusahaan.

Akses investor terhadap informasi mengenai perusahaan yang memudahkan mereka dalam mengambil keputusan berinvestasi semakin luas. Dibandingkan dengan perusahaan kecil, organisasi yang lebih besar biasanya memerlukan sumber daya keuangan yang lebih besar. Saham ataupun utang baru bisa diterbitkan untuk mengumpulkan dana tambahan. Insentif untuk memperoleh dana tersebut akan memotivasi manajemen untuk menerapkan praktik *financial distress*. Akibatnya, calon investor dan kreditor akan terdorong untuk menginvestasikan dananya dengan menyatakan keuntungan yang tinggi (Kusumawardana & Haryanto, 2019).

Total aset suatu perusahaan bisa digunakan untuk mewakili besarnya perusahaan ketika menggambarkan ukurannya (Lawi, 2016). Besarnya dana yang akan dialokasikan untuk kegiatan operasional akan dipengaruhi oleh besar kecilnya perusahaan, terutama apabila dana internal masih belum mencukupi untuk menutupi pengeluaran. Selanjutnya menurut Anggraeni (2015), nilai pasar, penjualan, dan total aset perusahaan bisa dinotasikan sebagai besarnya. Ruang lingkup perusahaan berkorelasi positif dengan total aset, penjualan, dan nilai pasarnya. Ukuran perusahaan bisa ditentukan dengan memanfaatkan tiga dari tiga variabel tersebut karena bisa dijadikan sebagai indikator besar kecilnya perusahaan.

Berdasarkan indikator-indikator yang mempengaruhinya, perusahaan bisa diklasifikasikan menjadi besar dan kecil. Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) mendefinisikan indikator ukuran perusahaan sebagai berikut: “total aset, nilai pasar saham, total pendapatan, dan lain-lain”. Menurut Werner R. Murhadi (2013)

“Ukuran perusahaan ditentukan dengan mengkonversi total aset perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural”. Tujuannya adalah guna memitigasi fluktuasi data yang berlebihan dengan memproksi ukuran perusahaan dengan *Log Natural Total Aset*. *Log natural* akan menyederhanakan jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliunan, dengan tetap menjaga proporsi jumlah aset sebenarnya.

Rumus berikut dipakai guna menentukan ukuran perusahaan:

$$UP = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

2.7. Penelitian Terdahulu

Sebagai hasil dari merujuk pada penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengasah teori yang mendasari penelitian mereka. Pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya akan dibahas pada subbab ini.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No Peneliti (Tahun)	Variabel dan Sampel	Sample dan Metode Analisis	Hasil
1. Adielyani, Rini, dan Pangestuti (2023)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Corporate Governance;</i> • <i>Profitability;</i> • <i>Liquidity;</i> • <i>Leverage,</i> 	<p>Metode Analisis: This research applies logistic regression analysis.</p> <p>Sampel: manufacturing companies listed on the main board and development board on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “<i>Financial distress</i> of manufacturing companies on the main board and the development board was negatively impacted by <i>liquidity</i>; • <i>Financial distress</i> of manufacturing companies on the main board and the development board was negatively impacted by <i>liquidity</i>; <i>profitability</i> had a negative impact on <i>financial distress</i> in manufacturing firm on the development board”.

2. Natalia dan Arni Rudiawarni (2022)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Board Size,</i> • <i>Financial distress;</i> • <i>Institutional Ownership;</i> <i>Insolvency Risk</i> 	<p>Metode Analisis: This research applies logistic regression analysis.</p> <p>Sampel: dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sektor non-keuangan dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini: ukuran perusahaan, umur perusahaan rasio profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan, berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>; • Hasil investigasi pada masing-masing sektor memperlihatkan bahwasanya dampak pandemi COVID-19 terhadap <i>financial distress</i> terutama terutama dirasakan pada sektor properti, real estate, jasa konstruksi, dan perdagangan, jasa, dan investasi”.
3. Wardhana, Anshori, dan Tjaraka (2022)	<p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>capital structure;</i> • <i>financial distress;</i> • <i>group affiliation.</i> • <i>political connections</i> 	<p>analisis regresi logistic</p> <p>Sampel: seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil uji efek moderasi memperlihatkan bahwasanya struktur modal tidak signifikan memengaruhi <i>financial distress</i> dengan moderasi afiliasi grup. • Hasil uji efek moderasi menjelaskan pengaruh signifikan struktur modal signifikan antara struktur modal terhadap <i>financial distress</i> dengan pemoderasi koneksi politik.
4. Nilasari (2021)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>makroekonomi</i> • <i>altman z-</i> 	<p>Metode Analisis: This research applies Regresi linier berganda.</p> <p>Sampel: perusahaan asuransi jiwa serta umum</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Risk based capital tidak memengaruhi <i>financial distress</i>. • Ukuran perusahaan memengaruhi keadaan <i>financial distress</i> • Nilai tukar tidak memengaruhi situasi

	<i>score.</i>	yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dari rentang waktu 2015 sampai 2019	<i>financial distress</i>
5. Naufal Abdillah (2020)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i>, • profitabilitas, • ukuran perusahaan 	<p>Metode Analisis: model regresi linier berganda.</p> <p>Sample: Perusahaan yang termasuk pada sektor jasa yang tercatat di BEI pada 2016 - 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Rasio <i>leverage</i> punya pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>; • Profitabilitas secara positif signifikan memengaruhi <i>financial distress</i>; • Ukuran perusahaan punya pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>”.
6. Gunawan (2020)	<p>Variabel Dependen: <i>financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • kompensasi manajerial • modal kerja • pertumbuhan investasi <p> arus kas operasi</p>	<p>Analisis regresi linier berganda</p> <p>Sampel: Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2017.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasilnya memperlihatkan bahwasanya variabel modal kerja dan leverage memengaruhi <i>financial distress</i>. • Kompensasi manajerial, pertumbuhan investasi, dan arus kas operasi tidak memengaruhi <i>financial distress</i>.
7. Widhiadnyana dan Dwi Ratnadi (2019)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Managerial Ownership, • Institutional Ownership, • Proportion of Independent Commissioner, 	<p>Metode Analisis: regresi logistik multinomial</p> <p>Sampel: seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “Dari temuan analisis ditemukan bahwasanya kepemilikan manajerial berdampak negatif pada <i>financial distress</i>; • kepemilikan institusional secara negatif memengaruhi <i>financial distress</i>, proporsi dewan komisaris independen secara positif memengaruhi <i>financial distress</i>;

		<ul style="list-style-type: none"> • Intellectual Capital, 	<ul style="list-style-type: none"> • intellectual capital secara negatif memengaruhi <i>financial distress</i>".
8. Yola Amanda (2019)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>liquidity</i>, • <i>leverage</i>, • sales growth • company size 	<p>Metode Analisis: metode logistic regression</p> <p>Sampel: Perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada Tahun 2015-2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • "likuiditas berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur; • <i>leverage</i> secara positif dan signifikan memengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur; • pertumbuhan penjualan secara negatif dan signifikan memengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur; • ukuran perusahaan secara negatif dan tidak signifikan memengaruhi kesulitan keuangan perusahaan manufaktur".
9. Safitri dan Yuliana (2021)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i>; • <i>Inflation</i>; • <i>Leverage</i>; • <i>Profitability</i> • 	<p>Metode Analisis: <i>Moderating Regression Analysis (MRA) test</i></p> <p>Sampel: Perusahaan pertambangan dan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Temuan studi memperlihatkan bahwasanya variabel profitabilitas dan leverage pada tahun 2016-2019 berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial. • Studi ini juga memperlihatkan hasil bahwasanya inflasi tidak memoderasi pengaruh profitabilitas pada <i>financial distress</i> dan memoderasi pengaruh leverage pada <i>financial distress</i>.
10. Giarto dan Fachrurrozie (2020)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Metode Analisis: analisis regresi logistik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • temuan studi memperlihatkan bahwasanya leverage

	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • corporate governance; • leverage; • sales growth; • and cash flow 	<p>Sampel: seluruh perusahaan manufaktur sektor dasar dan kimia yang tercatat di BEI periode 2013-2017</p>	<p>secara positif signifikan memengaruhi <i>financial distress</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penjualan tidak signifikan memengaruhi <i>financial distress</i>. • Arus kas secara negatif signifikan memengaruhi <i>financial distress</i>.
11. Saputri (2019)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>effectiveness of audit committee;</i> • <i>leverage;</i> • <i>liquidity;</i> • <i>profitability</i> 	<p>Metode Analisis: This research applies moderating regression analysis.</p> <p>Sampel: Mining companies listed on the Stock Exchange in 2013-2016</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “The conclusions from this study are leverage, <i>liquidity</i>, and <i>profitability</i> have no effect on <i>financial distress</i>; • The effectiveness of the audit committee proved can be a moderating variable that can control the influence between leverage and <i>profitability</i> with <i>financial distress</i>, but it cannot moderate the effect of <i>liquidity</i> on <i>financial distress</i>”.
12. Larasati dan Wahyudin (2019)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Liquidity</i> • <i>leverage;</i> • <i>operating capacity;</i> • <i>managerial ownership;</i> 	<p>Metode Analisis: This research applies moderating regression analysis.</p> <p>Sampel: all of the property, real estate and construction services companies listed on the IDX in 2013-2017</p>	<ul style="list-style-type: none"> • “This research shows that <i>liquidity</i> does not affect on <i>financial distress</i> risk, while leverage and operating capacity affect on <i>financial distress</i> risk; • Managerial ownership is able to moderate the effect of leverage ratio and operating capacity on <i>financial distress</i> risk, but is not able to moderate the effect of <i>liquidity</i> on

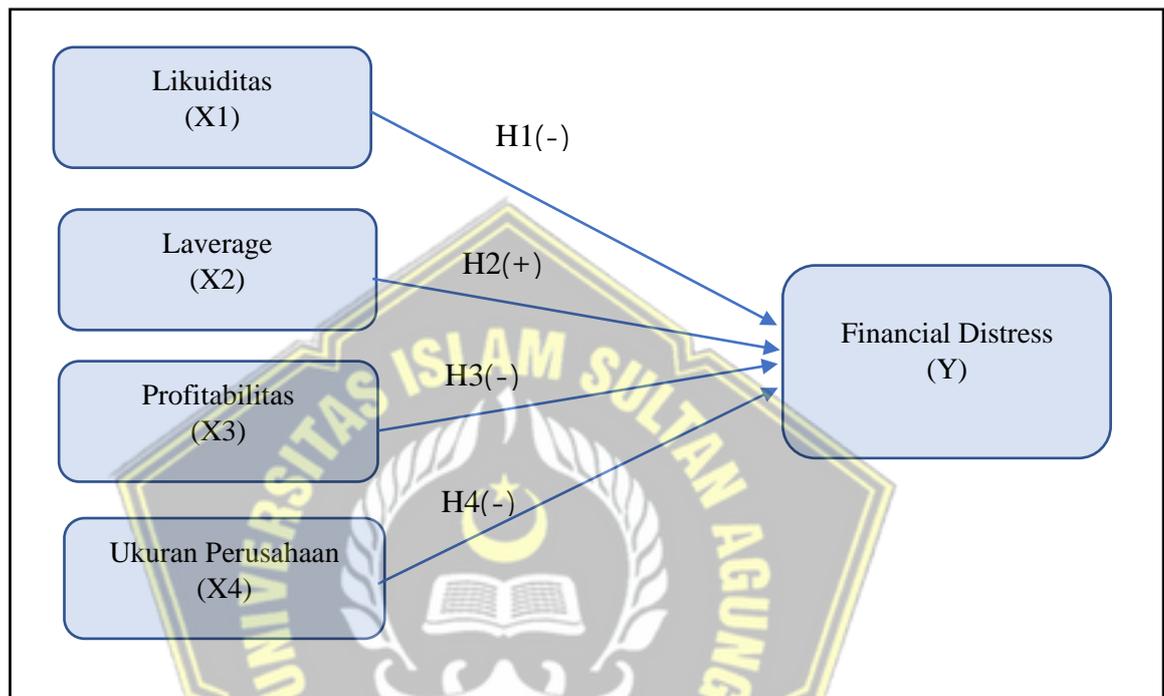
				<p><i>financial distress</i> risk;</p> <ul style="list-style-type: none"> The conclusion of this study is that the <i>financial distress</i> risk is influenced by leverage, operating capacity, leverage moderated by managerial ownership, and operating capacity moderated by managerial ownership”.
13. Tya Restianti (2018)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial distress</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> <i>Liquidity</i>; <i>Profitability</i>; Leverage; Activity 	<p>Metode Analisis logistic</p> <p>Sampel: perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015</p>	<p>Analisis: regresi</p>	<ul style="list-style-type: none"> “Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwasanya current ratio, retained earnings to total assets, debt to assets ratio, dan total asset turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> Perusahaan; Earnings before interest and tax to total assets dan return on equity secara negatif signifikan memengaruhi <i>financial distress</i>; Likuiditas yang dihitung dengan current ratio dalam penelitian ini tidak memengaruhi kondisi <i>financial distress</i>”.

2.8. Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan

termasuk variabel independen studi ini. Sementara variabel terikatnya yakni *financial distress*. Gambar berikutnya mengilustrasikan kerangka konseptual yang dipakai dalam penyelidikan ini:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

2.8.2. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis berikut bisa diambil dari permasalahan yang telah dirumuskan dan selanjutnya dihubungkan dengan teori yang ada:

2.8.2.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial distress*

Rasio modal kerja, ataupun rasio likuiditas, adalah metrik yang dipakai guna menilai likuiditas suatu Perusahaan Kasmir (2012). Diantara cara untuk mendefinisikan aset likuid adalah dengan melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Namun, jika suatu perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh

tempo, maka perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Jika rasio likuiditasnya kuat berarti korporasi mampu membayar utang jangka pendeknya. Di sisi lain, rasio likuiditas yang rendah memperlihatkan bahwasanya perusahaan kesulitan memenuhi kewajiban pinjaman jangka pendeknya. *Financial distress* tidak bisa dihindari bagi perusahaan jika berada dalam keadaan tidak likuid.

Current ratio ialah metrik yang bisa dipakai guna menentukan kelebihan aset lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio ini berfungsi sebagai pengaman terhadap potensi kerugian yang mungkin timbul dari usaha dengan mengubah aset lancar non tunai menjadi uang tunai. Teori keagenan menyatakan bahwasanya likuiditas bisa menurunkan biaya keagenan dalam organisasi. Kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya tercermin dari likuiditasnya yang tinggi, yang termasuk sinyal kesehatannya yang sangat baik (*Signalling theory*). Perusahaan juga bisa membayar beban bunga atas utang tersebut jika utang saat ini dilunasi. Hal ini bisa menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan.

Didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Yola Amanda dan Abel Tasman (2019) serta Susanti, Latifa, dan Sunarsi (2020) yang memperlihatkan bahwasanya “likuiditas secara negatif memengaruhi *financial distress*”. Hipotesis berikut bisa dirumuskan berdasarkan uraian sebelumnya:

H1: “Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”

2.8.2.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial distress*

Kapasitas untuk membayar utang saat ini dan masa depan memerlukan analisis *leverage*. Bila perusahaan pembiayaan memanfaatkan utang tambahan, maka terdapat potensi kesulitan pembayaran di kemudian hari akibat utang

tersebut melebihi aset yang dimilikinya. Potensi *financial distress* akan semakin buruk jika situasi ini tidak ditangani dengan tepat. Rasio total liabilitas terhadap total ekuitas adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengevaluasi *leverage* (Almilia et al, 2013).

Debt ratio berfungsi sebagai proksi rasio *leverage* dalam teori sinyal. Dengan menggunakan *debt ratio*, seseorang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya dan komitmen jangka pendek dan jangka panjang lainnya. Meningkatnya pemanfaatan utang oleh perusahaan memperlihatkan bahwasanya perusahaan mungkin menghadapi tantangan dalam membayar ataupun melunasi utangnya. Perusahaan akan memberi sinyal positif kepada investor ketika *debt ratio*-nya diturunkan. *Financial distress* akan dialami suatu perusahaan apabila komposisi utangnya melebihi modal yang digunakan untuk membiayai perusahaan.

Diperkuat oleh penelitian terdahulu Aries Widya Gunawan, Aminullah Assagaf, Nur Sayidah, Alvy Mulyaningtyas (2018), dan Rizka Vidya Dwi Giarto, Fachrurrozie (2020) didapat bahwasanya “rasio *leverage* secara positif memengaruhi *financial distress*”. Dari pemaparan ini, hipotesis berikut bisa diajukan:

H2: “*Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*”

2.8.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial distress*

Profitabilitas suatu organisasi dapat diukur dengan melihat profitabilitasnya. Profitabilitas suatu perusahaan adalah indikator umum kesehatan atau *financial distress*-nya. Jika laba perusahaan meningkat dan positif maka

kondisinya sangat baik. Sebaliknya jika perusahaan mengalami *financial distress* maka profitabilitasnya akan menurun dari tahun sebelumnya dan mencapai angka negatif.

Tingkat pengembalian aset perusahaan menjadi dasar perhitungan *return on assets* yang termasuk ukuran profitabilitas suatu perusahaan. Jika *return on assets* tinggi, ini termasuk indikator positif bagi investor ataupun *good news*. Sebab, investor lebih cenderung menaruh uangnya pada perusahaan yang punya *return on assets* tinggi karena hal ini memperlihatkan kesuksesan finansial yang besar. Investor akan terdorong untuk berinvestasi pada saham perusahaan guna meningkatkan nilai investasinya, karena profitabilitas yang tinggi akan menjadi indikator positif.

Ketidakmampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bisa ditunjukkan dengan rendahnya tingkat *return on assets*, yang bisa memperlihatkan keadaan *financial distress*. melakukan investasi guna mengantisipasi terjadi *financial distress* di masa depan. Hal ini diperkuat dengan temuan studi Dea Adielyani, Irene Rini, dan Demi Pangestuti (2023) yang memperlihatkan bahwasanya “variabel profitabilitas secara negative memengaruhi *financial distress*”. Hipotesis berikut bisa dirumuskan berdasarkan uraian sebelumnya:

H3: “Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”

2.8.2.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*

Skala pengelompokan usaha menjadi perusahaan kecil dan besar adalah arti ukuran perusahaan (Zhafirah & Majidah, 2019). Kombinasi ukuran perusahaan kecil dan besar meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan bagi

perusahaan besar. Perusahaan besar punya risiko yang lebih besar, sehingga makroekonomi akan berdampak pada mereka meskipun ukurannya kecil (Kristanti, 2019). Pengukuran *financial distress* mempergunakan Altman Z-Score. Semakin tinggi nilai Altman Z-Score menandakan bahwasanya perusahaan tidak pada keadaan *financial distress* serta nilai Altman Z-Score yang makin kecil mengindikasikan perusahaan tersebut dalam *financial distress*. Peningkatan Altman Z-Score memperlihatkan perusahaan yang lebih besar. Akibatnya, *financial distress* lebih jarang terjadi pada perusahaan berukuran besar.

Secara umum, perusahaan besar lebih tahan terhadap *financial distress* dibandingkan perusahaan kecil sebab kekuatan fundamental mereka yang unggul, sehingga mereka tidak terlalu rentan terhadap gangguan keuangan (Wardhani, 2007). Memeriksa total aset perusahaan adalah salah satu pendekatan untuk menentukan ukurannya. Karena pihak luar melihat perusahaan besar lebih mampu memenuhi komitmen finansial mereka, perusahaan-perusahaan ini akan lebih mudah mendapatkan dukungan finansial, sehingga bisa memitigasi risiko *financial distress* dan mencegah perusahaan mengalami kekurangan dana. Didukung oleh penelitian Abdillah (2020) yang mengatakan bahwasanya “ukuran perusahaan secara negatif memengaruhi *financial distress*”.

H4: “Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Studi ini memanfaatkan metode penelitian kuantitatif eksplanatori, Sugiyono (2017) berpendapat bahwa, “Metode penelitian *explanatory* berupaya menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti serta pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya”. Metode penelitian *explanatory* digunakan oleh peneliti ini terutama untuk mengevaluasi hipotesis yang diajukan. Tujuannya adalah mencari tahu bagaimana variabel independen dan dependen dalam hipotesis terkait satu sama lain. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif termasuk metode ilmiah yang dilandasi oleh filosofi *positivisme*. termasuk pendekatan konkrit ataupun empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis yang memenuhi prinsip-prinsip ilmiah. Tujuan metode kuantitatif ialah guna mengevaluasi hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya yang dipakai guna menyelidiki populasi ataupun sampel tertentu.

3.2. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2019) mengungkapkan, “populasi adalah suatu kategori luas objek ataupun subjek yang diidentifikasi oleh peneliti mempunyai jumlah dan karakteristik tertentu”. Selanjutnya diambil kesimpulan. Perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI termasuk populasi yang dipertimbangkan dalam studi ini. Dalam penyelidikan ini, *purposive sampling* diterapkan. *Purposive sampling* ialah

desain pengambilan sampel yang didasarkan pada objek tertentu yang bisa memberi informasi yang diinginkan dengan bantuan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti menurut Sekaran dan Bougie (2017).

Untuk memperoleh sampel untuk penyelidikan ini, kriteria berikut ditetapkan:

1. Perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2021 - 2022.
2. Perusahaan konstruksi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode pengamatan.
3. Perusahaan konstruksi dengan data lengkap meliputi aset lancar, total aset, utang lancar, total utang, laba/rugi bersih.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Data laporan keuangan (*annual report*) perusahaan jasa sektor konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2021-2022 menjadi sumber data studi ini. Situs web untuk BEI adalah www.idx.co.id.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik perolehan data yang dipakai dalam penyusunan studi ini yakni:

1. Studi Pustaka

Menurut Nazir (2013) Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pelaksanaan studi tinjauan untuk menyelidiki teori-teori yang muncul di bidang yang diminati. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi metode dan teknik studi yang pernah dipakai oleh

peneliti sebelumnya, baik dalam pengumpulan maupun analisis data terkait penyelesaian masalah tersebut. Studi pustaka dilaksanakan guna mendapatkan landasan teori dengan cara memahami teori yang ada dari sumber bacaan ataupun bahan Pustaka.

2. Dokumentasi

Sebagai metodologi pengumpulan data, metode dokumentasi memerlukan peninjauan dokumen yang sudah ada untuk mengekstrak data terkait penelitian, seperti gambaran umum perusahaan, visi dan tujuan, struktur organisasi, dan laporan keuangan.

3.5. Variabel dan Indikator

Financial distress, yang dinilai dengan Z-skor Model Altman, berfungsi sebagai variabel dependen dalam penyelidikan ini. Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan termasuk variabel independen studi ini. Indikator studi ini bisa dilihat dalam tabel berikut:

Table 3.1. Variabel dan Indikator

No.	Variable	Indicator	Reference
1	<i>Financial distress</i> "Financial distress ialah ketidakmampuan harta perusahaan dalam memenuhi kewajibannya"	<i>Altman Z Score model used in this study.</i> $AZSt = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$ <i>Keterangan:</i> <i>X1 = Modal Kerja / Total Aset</i> <i>X2 = Laba Ditahan / Total Aset</i> <i>X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak /</i>	<i>Altman, (1968: 594)</i> <i>Dewi Utari (2014)</i>

		$\frac{\text{Total Aset}}{X4} = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Total Utang}}$	
2	<p><i>Liquidity (CR)</i></p> <p>“<i>Liquidity</i> adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membedakan liabilitas jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (aktiva lancar) yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut.”</p>	$\frac{\text{Total current assets}}{\text{divided by current liabilities}}$	Van Horn and Watchowic (2012:206)
3	<p><i>Leverage (DER)</i></p> <p>“Dalam konteks bisnis, <i>leverage</i> adalah pemanfaatan aset dan sumber dana oleh suatu perusahaan, yang mengakibatkan pembebanan biaya ataupun beban tetap.”</p>	$\frac{\text{Total Debt}}{\text{divided by Total Equity}}$	Martono dan D. Agus Harjito (2008:295)
4	<p><i>Profitability (ROA)</i></p> <p>“Profitabilitas perusahaan adalah metrik yang memperlihatkan kapasitasnya untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu selama periode tertentu”.</p>	$\frac{\text{Net Income}}{\text{divided by Total Assets}}$	Setiawan et al. (2016)
5	<p><i>Company Size (SIZE)</i></p> <p>“Ukuran perusahaan suatu perusahaan ditentukan ataupun dinilai dari total aset, total penjualan, total laba, beban pajak, dan faktor lainnya.”</p>	$\text{Logarithms of Total Asset}$	Brigham & Houston (2010:4)

Model Altman ialah model yang umum dipakai guna memprediksi *financial distress*. Adapun formulanya ialah:

$$Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z = Overall Indeks (Indeks Keseluruhan)

X1 = Modal Kerja / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/ Nilai Buku Total Utang

Nilai *Z-score* model Altman Modifikasi digunakan untuk mengkategorikan perusahaan sehat dan bangkrut:

1. Bila nilai $Z'' < 1,1$ maka tergolong perusahaan bangkrut.
2. Bila nilai $1,1 < Z'' < 2,6$ dikategorikan dalam wilayah *grey area* (tidak bisa dipastikan apakah perusahaan dalam keadaan sehat ataupun bangkrut).
3. Bila nilai $Z'' > 2,6$ maka tergolong perusahaan tidak bangkrut.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), “statistik deskriptif adalah ketika peneliti mendeskripsikan atau merangkum data yang diperoleh untuk dianalisis secara statistik, tetapi tanpa menarik kesimpulan yang luas”. Penyelidikan menemukan nilai *minumum* dan *maksimum*, serta *mean* dan standar deviasi, menggunakan statistik deskriptif. Nilai maksimum dari setiap variabel yang diperiksa termasuk dalam nilai marginal. Nilai terendah dari setiap variabel yang diperiksa termasuk dalam nilai minimum. Rata-rata (*mean*) kumpulan data adalah nilai rata-ratanya.

Untuk mendapatkan nilai rata-rata atau prediksi, kita mengambil akar kuadrat dari varians dan menggunakannya sebagai standar deviasi.

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilaksanakan sebelum peneliti menganalisis data lebih lanjut dengan model regresi yang sudah ditetapkan. Adapun beberapa uji asumsi klasik yang dilaksanakan, yakni uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas termasuk langkah awal dalam analisis yang digunakan guna melihat apakah dalam model regresi, variable residualnya berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji Kolmogorov-Smirnov dipakai dalam studi ini guna memastikan apakah variabel residu berdistribusi normal. Cara mengetahuinya adalah dengan melihat nilai signifikan dalam tabel *one-sample kolmogorov-smirnov test*, bila nilai signifikannya $< 0,05$ artinya variabel residualnya tidak berdistribusi normal, sebaliknya bila nilai signifikansinya $> 0,05$ akibatnya variabel residualnya berdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan guna melihat apakah ada korelasi antar variabel independen. Dalam model regresi yang efektif, variabel independen tidak boleh berkorelasi, menurut Ghozali (2016). *Leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan termasuk variabel independen dalam analisis ini. Model regresi tidak

memperlihatkan adanya multikolinearitas antar variabel independen, dibuktikan dengan nilai toleransi $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Sebab itu, tidak ada korelasi antar variabel independen yang melebihi 95%.

3.6.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bisa digunakan guna mengevaluasi korelasi antara kesalahan pengganggu di periode sekarang dan periode sebelumnya. Menurut Ghozali (2016), Hubungan ini berlaku karena gangguan pada suatu rangkaian sering kali berdampak pada gangguan pada rangkaian yang sama pada rangkaian berikutnya. Uji autokorelasi dalam studi ini yakni uji *run test*, terjadinya autokorelasi dilihat dari nilai signifikansi. Nilai signifikan $< 0,05$ berarti residual dalam model regresi tidak random ataupun terjadi autokorelasi. Nilai signifikan $> 0,05$ berarti residual dalam model regresi random ataupun tidak terjadi autokorelasi.

3.6.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dirancang untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi berbeda untuk setiap observasi. Jika variansi sisa tetap sama maka dikatakan terjadi homoskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan homoskedastik apabila tidak memperlihatkan heteroskedastisitas seperti yang dikemukakan oleh Ghozali (2016). Salah satu cara untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Tidak ada bukti terjadinya heteroskedastisitas jika tingkat signifikansi (sig) $> 0,05$. Ketika terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel independen dan dependen, heteroskedastisitas disarankan.

3.6.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dari analisis regresi ini adalah untuk mengukur kekuatan hubungan antara banyak variabel dan untuk mengungkapkan arah hubungan antara variabel terikat dan bebas (Ghozali, 2016). Model persamaan regresi linier berganda yakni:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y' = *financial distress*

a = konstanta ataupun bilangan harga

β_1 = koefisien regresi untuk likuiditas

β_2 = koefisien regresi untuk *leverage*

β_3 = koefisien regresi untuk profitabilitas

β_4 = koefisien regresi untuk ukuran perusahaan

X_1 = likuiditas

X_2 = *leverage*

X_3 = profitabilitas

X_4 = ukuran perusahaan

e = error

3.6.4. Uji Kelayakan Model

3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini memungkinkan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap dependen. Imam Ghozali (2016). Kita bisa mengetahui hasil uji T dengan melihat tabel *Coefficients*, yaitu bila nilai signifikansi < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_A diterima, artinya variabel independen dan variabel dependen mempunyai pengaruh secara individual.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R² adjusted)

Uji koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan bagaimana variabel terikat dipengaruhi oleh pengaruh variabel bebas secara simultan yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R – Squared*. Imam Ghozali (2016). Nilai dari koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu), semakin kecil nilai dari R² pada tabel *model summary* maka semakin rendah juga kemampuan variabel independen dalam memaparkan variabel dependennya, dan nilai R² yang mendekati 1 (satu) memperlihatkan bahwasanya variabel terikat dalam model regresi telah memuat semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi perubahan variabel terikat.

3.6.5. Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji hipotesis yang disebut uji F digunakan guna melihat kualitas ataupun signifikansi model regresi yang telah dikembangkan. Hasil uji F ini

memperlihatkan bahwasanya model regresi bisa dipakai guna memperkirakan pengaruhnya terhadap variabel dependen ataupun seluruh variabel independen secara bersama-sama bisa mempengaruhi variabel bila signifikansinya $< 0,05$ pada tabel ANOVA. Akibatnya H_0 ditolak serta H_A diterima Imam Ghozali (2016)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2021- 2022 menjadi objek penyelidikan ini. Data sekunder, terutama laporan keuangan tahunan bank umum syariah, digunakan dalam studi ini. Untuk penyelidikan ini, *purposive sampling* diterapkan guna mengidentifikasi sampel yang masuk kriteria yang ditentukan. Penentuan sampel diambil melalui laporan keuangan tahunan periode 2021-2022 berjumlah 22 perusahaan, sehingga data yang digunakan selama 2 tahun adalah sebanyak $2 \times 21 = 42$ dan ditambah 1 data Perusahaan menjadi 43 data perusahaan dikarenakan adanya satu perusahaan yang *delisting* ditahun 2022 yaitu PT Mitra Pemuda Tbk dengan kode perusahaan MTRA.

4.2 Statistik Deskriptif

Rincian data seperti minimum, rata-rata, maksimum, dan standar deviasi disajikan dalam studi ini dengan memanfaatkan statistik deskriptif. Sampel penelitian ini berjumlah 43 sampel terdiri dari 22 perusahaan konstruksi periode 2021-2022, hasil analisis statistik deskriptif studi ini yakni:

Tabel 4.10 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std, Deviation
Likuiditas	43	0,160	5,850	1,590	0,950
<i>Leverage</i>	43	0,030	1,370	0,545	0,254
Profitabilitas	43	-3,390	0,500	-0,115	0,565
Ukuran Perusahaan	43	9,000	18,460	14,708	2,167
<i>Financial distress</i>	43	-31,630	39,770	1,953	9,184
Valid N (listwise)	43				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berlandaskan tabel statistik deskriptif sebelumnya, setiap variable bisa dijelaskan:

- 1) Likuiditas, data validnya sejumlah 43 dengan nilai minimal 0,160 nilai maksimal 5,850 Rata-ratanya 1,590 yang menunjukkan bahwasanya baiknya kondisi perusahaan dalam kemampuan menjamin kewajiban jangka pendeknya karena setiap 1 nilai hutangnya bisa dijamin dengan 1,590 nilai aset lancarnya, dan standar deviasi 0,950. Terlihat bahwa data variabel likuiditas mengikuti distribusi normal dengan standar deviasi yang kecil, karena nilainya lebih kecil dari rata-rata.
- 2) *Leverage*, data validnya sejumlah 43 dengan nilai minimal 0,030 nilai maksimal 1,370 Rata-ratanya 0,545 yang menunjukkan bahwasanya perusahaan punya jumlah jumlah total hutang tidak lebih dari 0,545 total asetnya hal ini menunjukan bahwasanya tingginya kemampuan perusahaan untuk memayar semua total kewajibanya dan nilai standar nilai adalah deviasi 0,254. Artinya bahwa data variabel *leverage*

berdistribusi normal dengan standar deviasi yang kecil karena lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

- 3) Profitabilitas, data validnya sejumlah 43 dengan nilai minimal -3,390 nilai maksimal 0,500 Rata-ratanya -0,115 yang menunjukkan bahwasanya perusahaan merugi dimana nilai labanya adalah -0,115 atas asetnya serta standar deviasi senilai 0,565. Diketahui jika nilai rata-rata (-0,115) kurang dari standar deviasinya (0,565) yang berarti data variabel profitabilitas punya simpangan data yang relatif besar.
- 4) Ukuran Perusahaan, data validnya sebanyak 43 dengan nilai minimal 9,000 nilai maksimal 18,460 Rata-ratanya 14,708 yang menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan cukup besar jika di lihat dari total asetnya serta standar deviasi senilai 2,167, Didapati nilai rata-rata (14,708) melebihi standar deviasinya (2,167). Hal ini memperlihatkan bahwasanya data variabel likuiditas terdistribusi dengan baik sebab standar deviasinya kurang dari nilai rata-rata nya.
- 5) *Financial distress* (Y) yang dihitung memakai *Altman Z Score*. data validnya sebanyak 43 dengan nilai minimal -31,630 nilai maksimal 39,770 Rata-ratanya 1,953 dengan standar deviasi adalah 9,184. Diketahui jika nilai mean (1,953) lebih rendah dari standar deviasinya (9,184) artinya sebaran datanya tidak merata ataupun data variabel *financial distress* mempunyai simpangan data yang relatif besar.

4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang telah dilaksanakan menghasilkan hasil:

1) Uji Normalitas

Saat mencari bukti normalitas pada data residual, pengujian ini sangat membantu. Untuk mendeteksi jika tingkat signifikansi Kolmogorov-Smirnov > 5% digunakan kondisi uji data normal Ghozali (2018).

Hasil ujinya yakni:

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	2.0858
	Std. Deviation	3.7835
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.060
	Negative	-.119
Test Statistic		0.134
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Tabel di atas memperlihatkan data residual berdistribusi normal karena tingkat signifikansi senilai $0,200 > 0,05$, jadi data dianggap berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji ini berfungsi memperlihatkan adanya korelasi antar variabel independen. Deteksi menggunakan nilai VIF dan Toleransi. Jika toleransi > 0,10 dan nilai VIF < 10, akibatnya data dianggap bebas multikolinearitas sesuai kriteria pengujian (Ghozali, 2018). Berikut hasilnya:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas	0.687	1.455
	<i>Leverage</i>	0.626	1.597
	Profitabilitas	0.762	1.312
	Ukuran Perusahaan	0.696	1.436

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Nilai VIF seluruh variabel < 10 seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.3. Serta nilai toleransi > 0,10. Kesimpulannya, model regresi bisa dinyatakan bebas multikolinearitas.

3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengembangkan prediktor yang efektif, perlu dilaksanakan uji heteroskedastisitas yang terkait dengan variabilitas data. Kegunaan hasil regresi akan berkurang akibat munculnya masalah heteroskedastisitas akibat banyaknya variabilitas data, Hadi (2019). Uji Glejser bisa digunakan untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan Glejser:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.176	0.440		0.400	0.692
	Likuiditas	-0.041	0.059	-0.178	-0.694	0.493
	Leverage	-0.272	0.268	-0.302	-1.013	0.319
	Profitabilitas	-0.011	1.067	-0.003	-0.010	0.992
	Ukuran Perusahaan	0.024	0.031	0.209	0.779	0.443

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berlandaskan tabel ini memperlihatkan bahwasanya nilai absolut U_t ($AbsU_t$) variabel terikat secara statistik tidak dipengaruhi secara signifikan oleh faktor apapun. Tingkat signifikansinya diatas ambang batas kepercayaan 0,05, menunjukkan hal tersebut. Artinya model regresi bersifat homoskedastik dan data berkualitas tinggi.

4) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna memastikan apakah setiap variabel dalam suatu penelitian mengalami autokorelasi ataupun tidak. Uji autokorelasi antar variabel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menguji nilai *Durbin-Watson* (DW-Test) dengan rumus $4 - d_u < dw < d_u$. Hasil uji autokorelasi dirangkum pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.851 ^a	0.725	0.696	5.066298	1.969
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Leverage					
b. Dependent Variable: <i>Financial distress</i>					

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Nilai *DW* sebesar 1,969 serta batas atas (*DU*) senilai 1,696 yang ditunjukkan dengan tabel autokorelasi dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (n) = 43, dan variabel bebas (k) = 4 Karena nilai *DW* berada di antara *DU* dan ($4-DU$) ataupun $1,696 < 1,969 < 2,304$, maka bisa disimpulkan bahwasanya data yang diuji tidak memperlihatkan adanya autokorelasi positif ataupun negatif.

4.4 Analisis Data Regresi Linier Berganda

Model analisis yang mengevaluasi dampak berbagai variabel independen terhadap variabel dependen dikenal sebagai regresi linier berganda. (Sugiyono, 2018). Berikut hasil ujinya:

Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.110	6.591		-0.017	0.987
	Likuiditas	0.253	0.992	0.026	0.255	0.800
	<i>Leverage</i>	-19.377	3.897	-0.535	-4.972	0.000
	Profitabilitas	9.317	1.585	0.573	5.878	0.000
	Ukuran Perusahaan	0.903	0.432	0.213	2.090	0.043

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Dari tabel 4.6 model regresi linier berganda dihasilkan yakni:

$$Y = -0,110 + 0,253 X1 - 19,377 X2 + 9,317 X3 + 0,903 X4$$

Keterangan:

1. Konstanta senilai -0,110 artinya bila Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan bernilai nihil ataupun nol, artinya *financial distress* bernilai -0,110.
2. Koefisien Likuiditas punya arah positif senilai 0,253 berarti bila ada kenaikan 1 poin pada Likuiditas akibatnya *financial distress* bertambah 0,253.
3. Koefisien *Leverage* punya arah negatif sebesar - 19,377 berarti jika kenaikan 1 poin pada *Leverage* akibatnya *financial distress* berkurang - 19,377.
4. Koefisien Profitabilitas punya arah positif sebesar 9,317 berarti bila kenaikan 1 poin pada Profitabilitas akibatnya *financial distress* bertambah 9,317.

5. Koefisien Ukuran Perusahaan punya arah positif senilai 0,903 berarti bila kenaikan 1 poin pada Ukuran Perusahaan akibatnya *financial distress* bertambah 0,903.

4.5 Uji Hipotesis

1) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dengan memanfaatkan uji statistik F, dampak semua variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi (Ghozali, 2018). Hasil ujinya yaitu:

Tabel 4. 16 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2567.203	4	641.801	25.005	<.001 ^b
	Residual	975.360	38	25.667		
	Total	3542.563	42			
a. Dependent Variable: <i>Financial distress</i>						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i>						

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dari tabel 4.7 didapat nilai f hitung senilai 25,005 > f tabel (2,69) dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Artinya “secara parsial variabel bebas (Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*) memengaruhi variabel terikat (*Financial distress*)”.

2) Uji Signifikansi Parameter (Uji Statistik t)

Financial distress termasuk variabel dependen dalam penelitian ini, dan tujuan uji statistik (t) ialah guna menguji hubungan kedua variabel tersebut. Secara khusus pengujian tersebut akan mengevaluasi “pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap ukuran Perusahaan”. Sepanjang nilai signifikansi atau probabilitas $\geq 0,05$, maka tidak terlihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, korelasi yang signifikan antara variabel independen dan dependen ditunjukkan jika nilai signifikansinya $\leq 0,05$. Matriks uji-t disediakan di bawah ini untuk mengevaluasi signifikansi setiap parameter.

Tabel 4. 17 Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.110	6.591		-0.017	0.987
	Likuiditas	0.253	0.992	0.026	0.255	0.800
	<i>Leverage</i>	-19.377	3.897	-0.535	-4.972	0.000
	Profitabilitas	9.317	1.585	0.573	5.878	0.000
	Ukuran Perusahaan	0.903	0.432	0.213	2.090	0.043

a. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berlandaskan hasil uji ini, variabel yang berpengaruh signifikan dengan nilai $< 0,05$ yaitu variabel *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan sementara variabel yang tidak berpengaruh signifikan dengan nilai $> 0,05$ yaitu Likuiditas dengan nilai signifikan 0,800.

3) Uji Koefisien Determinasi

Gunakan koefisien determinasi guna melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil ujinya adalah:

Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.851 ^a	0.725	0.696	5.066298
a. Predictors: (Constant), Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Berlandaskan tabel 4.9, nilai *adjusted R square* ialah 0,696 ataupun 70%. Artinya, variabel Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, sejumlah 70% variabel *financial distress* bisa dijelaskan oleh ukuran perusahaan, sementara 30% variabelnya tidak diteliti dalam studi ini.

4.6 Pembahasan Hasil penelitian

4.6.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian variabel likuiditas, hasilnya tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,800 ($0,800 > 0,05$). Dengan demikian, likuiditas tidak memengaruhi *financial distress* di perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI tahun 2021-2022. *Current ratio* digunakan untuk menentukan nilai likuiditas dalam penyelidikan ini. Karena likuiditas tidak banyak memengaruhi *financial distress*, *Current ratio* berguna untuk mengukur

likuiditas jangka pendek dibandingkan *financial distress*, yang termasuk metrik jangka panjang Fitri (2020).

Sebab itu, bisa disimpulkan bahwasanya organisasi dengan *Current Ratio* yang tinggi tidak secara inheren diklasifikasikan sebagai organisasi dalam *financial distress*. Perusahaan dengan *CR* yang rendah pada dasarnya tidak terlindungi dari *financial distress*, begitupun sebaliknya. Temuan studi ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwasanya agen memanfaatkan rasio keuangan perusahaan untuk memberi informasi kepada pihak eksternal tentang status perusahaan guna membantu pengambilan keputusan mereka. Untuk menunjukkan kepada investor dan kreditor seberapa baik suatu perusahaan dapat menangani utang jangka pendeknya dengan uang yang dimilikinya, banyak bisnis menggunakan *Current Ratio* untuk menghitung rasio likuiditas mereka. Meski demikian, pengukuran *Current Ratio* belum mampu menggambarkan secara akurat keadaan sebenarnya perusahaan dalam kaitannya dengan potensi *financial distress*. Artinya bahwa sinyal perusahaan tidak dapat diandalkan sendirian dalam pengambilan keputusan.

Temuan studi ini mendukung hasil penelitian Yola Amanda dan Abel Tasman (2019) dan Susanti, Latifa dan Sunarsi (2020) bahwasanya “likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”.

4.6.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Variabel leverage memberi hasil signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$, yakni $0,000$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwasanya *leverage* secara signifikan memengaruhi *financial distress* pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2022.

Temuan studi ini konsisten dengan teori keagenan yang mengungkapkan bahwasanya perusahaan menggunakan tingkat *leverage* yang tinggi untuk memberi informasi kepada manajemen guna memberi informasi kepada investor. Tujuan pengungkapan informasi tentang tingkat *leverage* adalah untuk memberi penilaian komprehensif terhadap status keuangan perusahaan. *Leverage* perusahaan yang tinggi mungkin memperlihatkan bahwasanya perusahaan mempunyai risiko tinggi terhadap kesulitan keuangan. Oleh karena itu, laporan keuangan bisa menjadi landasan bagi pengambilan keputusan investor. *Leverage* suatu perusahaan memperlihatkan kemampuannya untuk membiayai asetnya melalui hutang menurut Putri (2020). Ada potensi kesulitan pembayaran di kemudian hari jika perusahaan pembiayaan menggunakan utang tambahan, karena utang tersebut melebihi aset yang dimilikinya. Potensi kesulitan keuangan akan semakin buruk jika situasi ini tidak ditangani dengan tepat.

Sehingga hal ini diperkuat dengan penelitian Shofiani (2018), Siregar & Anggraini (2022) dan Karmilah (2020) menyatakan “*Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*”.

4.6.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Variabel profitabilitas memberi hasil signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$, yakni $0,000$ ($0,000 < 0,05$). Artinya profitabilitas secara signifikan memengaruhi *financial distress* di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2016-2018. Artinya kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya berbanding terbalik dengan rasio tersebut. Peluang perusahaan untuk menghindari *financial distress* meningkat secara proporsional dengan laba bersihnya. Profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Temuan penelitian ini menguatkan teori keagenan yang menyatakan bahwasanya pasar akan merespon positif jika perusahaan memberi informasi positif kepada pihak eksternal, dan sebaliknya. Salah satu acuan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan adalah keterbukaan informasi mengenai profitabilitasnya. Tingginya nilai tingkat profitabilitas yang dihadirkan diharapkan akan menarik perhatian pihak luar perusahaan seperti investor.

Hal ini diperkuat oleh temuan Dea Adielyani, Irene Rini Demi Pangestuti (2023) menunjukkan bahwasanya “variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”.

4.6.4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil uji ini memperlihatkan bahwasanya hasilnya tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 0,05$ yakni $0,043$ ($0,043 > 0,05$). Hal ini memperlihatkan bahwasanya *financial distress* dipengaruhi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI tahun 2021-2022. Temuan penelitian ini memberi kepercayaan pada teori keagenan, yang menyatakan bahwasanya kendali pasar suatu perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya ukurannya. Pihak eksternal seperti investor bisa memanfaatkan ukuran perusahaan sebagai kriteria pengambilan keputusan. Untuk menghindari *financial distress*, dunia usaha harus memastikan bahwa mereka punya aset yang cukup untuk mendanai operasional dan membayar seluruh tagihan mereka. Ukuran perusahaan ditentukan ataupun dinilai dari total aset, penjualan, laba, beban pajak, serta faktor lainnya menurut Brigham & Houston (2001).

Memeriksa total aset perusahaan adalah salah satu pendekatan untuk menentukan ukurannya. Karena kecilnya kemungkinan terjadinya *financial distress* dan persepsi umum bahwa organisasi yang lebih besar lebih mampu memenuhi tanggung jawabnya, maka akan lebih mudah bagi perusahaan-perusahaan tersebut untuk mendapatkan bantuan keuangan dari sumber luar. Hal ini selaras dengan temuan Abdillah (2020) yang mengatakan bahwasanya “ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*”.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari temuan studi yang dilaksanakan terhadap 22 perusahaan konstruksi menghasilkan 43 sampel studi perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2022, mengenai “pengaruh Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*”. Kesimpulan yang diambil dari hasil dan pembahasan studi ini ialah:

1) **Likuiditas**

Hasil pengujian parsial bisa disimpulkan bahwasanya Likuiditas punya hasil yang menunjukkan ke arah positif dan uji tes hipotesis menyatakan bahwasanya “likuiditas tidak signifikan memengaruhi *financial distress*” sehingga hipotesis 1 yang diajukan **ditolak**.

2) **Leverage**

Hasil pengujian parsial bisa disimpulkan bahwasanya *Leverage* punya hasil yang menunjukkan ke arah negatif dan uji tes hipotesis menyatakan bahwasanya “*Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*” sehingga hipotesis 2 yang diajukan **diterima**.

3) **Profitabilitas**

Hasil pengujian parsial bisa disimpulkan bahwasanya Profitabilitas punya hasil yang menunjukkan ke arah positif dan uji tes hipotesis menyatakan bahwasanya bahwa “Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*” sehingga hipotesis 3 yang diajukan **diterima**.

4) Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian parsial menyimpulkan bahwasanya Ukuran Perusahaan punya hasil yang menunjukkan ke arah positif dan uji tes hipotesis menyatakan bahwasanya bahwa “ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*” sehingga hipotesis 4 yang diajukan **diterima**.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan studi ini, dikemukakan implikasi studi berikut:

5.2.1 Implikasi Teoritis

Sumber pengetahuan tambahan mengenai “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* perusahaan konstruksi di Indonesia”. Sebagai referensi dan kontribusi ilmu pengetahuan dalam pengembangan bidang ekonomi keuangan dan penelitian selanjutnya ataupun sejenis kedepannya.

5.2.2 Implikasi Praktis

- 1) Bagi pembaca, temuan studi ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi ataupun tambahan mengenai profitabilitas perusahaan konstruksi.
- 2) Bagi praktisi ataupun bank, temuan studi ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi perusahaan konstruksi dalam mengambil keputusan manajemen dalam memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

- 3) Bagi investor, temuan studi ini bisa digunakan sebagai wacana pengambilan keputusan investor dalam berinvestasi pada perusahaan dengan mengetahui rasio - rasio penting pada perusahaan.
- 4) Bagi masyarakat umum, temuan studi ini bisa memberi wacana mengenai informasi fundamental perusahaan konstruksi, sehingga diharapkan meningkatkan eksistensi masyarakat terhadap perusahaan konstruksi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dari temuan studi serta pembahasan bab IV, punya keterbatasan berikut:

- 1) Populasi dan sampel dalam studi ini masih terbatas hanya jenis Perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI periode 2021 – 2022. Sehingga masih belum menjelaskan hubungan variabel Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan dengan Perusahaan konstruksi yang belum masuk ke BEI dan periode yang dipakai tidak kurang ataupun lebih dari 2021 – 2022.
- 2) Populasi dan sampel studi ini ialah perusahaan konstruksi yang tercatat di BEI periode 2021 – 2022 adalah masa setelah Covid-19 yang mana kondisi keuangan perusahaan konstruksi mengalami penurunan penjualan jasa dan memengaruhi kinerja keuangannya dan memengaruhi hasil penelitian.
- 3) Variabel independen ini hanya memperlihatkan persentase 70% yang mempengaruhi *financial distress*, sedangkan sisanya 30% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini bisa dilihat dari uji determinasi.

5.4 Saran

Berlandaskan temuan studi serta pembahasan bab IV, saran berikut disampaikan:

- 1) Diharapkan sampel yang lebih luas akan digunakan pada penelitian selanjutnya, dengan periode pengamatan yang lebih lama, sehingga temuan empirisnya akan mampu menggambarkan secara keseluruhan mengenai “pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *financial distress*”.
- 2) Pada penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel bebas, sehingga akan mampu mengidentifikasi yang menjadi predictor dalam mempengaruhi *financial distress*.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Populasi Perusahaan Kontruksi di Indonesia

No	Perusahaan	Kode
1	PT Acset Indonusa Tbk	ACST
2	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI
3	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK
4	PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk	DGIK
5	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk	IDPR
6	PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk	JKON
7	PT Meta Epsi Tbk	MTPS
8	PT Mitra Pemuda Tbk	MTRA
9	PT Nusa Raya Cipta Tbk	NRCA
10	PT Paramita Bangun J Sarana Tbk	PBSA
11	PT PP Presisi Tbk	PPRE
12	PT Djasa Ubersakti Tbk	PTDU
13	PP (Persero) Tbk	PTPP
14	PT Pratama Widya Tbk	PTPW
15	PT Aesler Grup Internasional Tbk	RONY
16	PT Surya Semesta Internusa Tbk	SSIA
17	PT Lancartama Sejati Tbk	TAMA
18	PT Totalindo Eka Persada Tbk	TOPS
19	PT Total Bangun Persada Tbk	TOTL
20	PT Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	WEGE
21	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA
22	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT

DAFTAR PUSTAKA

- Adielyani, Dea, Irene Rini, dan Demi Pangestuti. 2023. "CORPORATE GOVERNANCE AND FINANCIAL RATIOS OF MANUFACTURING COMPANIES ON *FINANCIAL DISTRESS*: THE MAIN BOARD AND DEVELOPMENT BOARD OF IDX." *Media Ekonomi dan Manajemen* 38: 303–25.
- Giarto, Rizka Vidya Dwi, dan Fachrurrozie Fachrurrozie. 2020. "The Effect of Leverage, Sales Growth, Cash Flow on *Financial distress* with Corporate Governance as a Moderating Variable." *Accounting Analysis Journal* 9(1): 15–21. doi:10.15294/aaj.v9i1.31022.
- Gunawan, Aries Widya, Aminullah Assagaf, Nur Sayidah, dan Alvy Mulyaningtyas. 2020. "*FINANCIAL DISTRESS* DI BUMN INDONESIA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI, LEVERAGE DAN CASH FLOW OPERATION TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN BUMN." *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)* 3(2): 226–43. doi:10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4135.
- Handayani R. 2018. "Pengaruh Return On Assets (ROA), Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2012-2015." *Jurnal Akuntansi Maranamtha* 10(1).
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Larasati, Hanum, dan Agus Wahyudin. 2019. "Accounting Analysis Journal The Effect of *Liquidity*, Leverage, and Operating Capacity on *Financial distress* with Managerial Ownership as a Moderating Variable ARTICLE INFO ABSTRACT." *Accounting Analysis Journal* 8(3): 214–20. doi:10.15294/aaj.v8i3.30176.
- Muhammad Idris. 2021. "Waskita Karya Rugi 7,38 Triliun, Apa Sebabnya?" <https://money.kompas.com/read/2021/04/10/075102026/waskita-karya-rugi-rp-738-triliun-apa-sebabnya?page=all#page2> (Februari 1, 2024).
- Natalia, Ivena, dan Felizia Arni Rudiawarni. 2022. "The Effect of Board Size, Institutional Ownership and Insolvency Risk on *Financial distress* Before and During Covid-19." *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi* 14(2): 110–25. doi:10.15294/jda.v14i2.35466.
- Naufal Abdillah. 2020. "PENGARUH RASIO LEVERAGE, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*."

- Nilasari, Agustina. 2021. "PENGARUH KINERJA KEUANGAN, RISK BASED CAPITAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN MAKROEKONOMI TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan* 10(1): 55. doi:10.26418/jebik.v10i1.44793.
- Pratomo, Dudi, dan Risa Aulia Rana. 2021. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak." *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 8(1): 91–103. doi:10.30656/jak.v8i1.2487.
- Resfitasari, Efi, Taofik Muhammad Gumelar, Andini Ulhaq, dan Nina Rusmayani. 2021. "ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* DENGAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT WASKITA KARYA TBK." 3(3): 131–40. www.idx.co.id.
- Safitri, Melania Galih, dan Indah Yuliana. 2021. "The Effect of *Profitability* and Leverage on *Financial distress* with Inflation as Moderating." *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* 13(1): 134–43. doi:10.17509/jaset.v13i1.31368.
- Saputri, Lilis. 2019. "Accounting Analysis Journal The Effect of Leverage, *Liquidity* and *Profitability* on *Financial distress* with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable ARTICLE INFO ABSTRACT." *Accounting Analysis Journal* 8(1): 38–44. doi:10.15294/aaj.v8i1.25887.
- Sari, Anggi Nidya, dan Viktor Suryan. 2021. "Pandemi Covid-19: Dampak terhadap Pekerjaan Konstruksi." *Jurnal Talenta Sipil* 4(2): 214. doi:10.33087/talentasipil.v4i2.77.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaiela Bahfein. 2021. "Tak Kebal Pandemi, Pertumbuhan Sektor Konstruksi Minus 5,67 Persen." <https://www.kompas.com/properti/read/2021/02/06/200000021/tak-kebal-pandemi-pertumbuhan-sektor-konstruksi-minus-5-67-persen> (Januari 1, 2024).
- Tya Restianti, dan Linda Agustina. 2018. "Accounting Analysis Journal The Effect of Financial Ratios on *Financial distress* Conditions in Sub Industrial Sector Company." doi:10.15294/aaj.v5i3.18996.
- Vicka Stawati. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak." *Jurnal Program Studi Akuntansi* 6(2).
- Wardhana, Rony, Muslich Anshori, dan Heru Tjaraka. 2022. "Determinants Moderators of *Financial distress*: An Evidence Affiliation Group and

Political Connection.” *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 14(1): 2085–9643.
doi:10.26740/jaj.14n1.p132-147.

Widhiadnyana, I Kadek, dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2019. “The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on *financial distress*.” *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura* 21(3): 351–60.
doi:10.14414/jebav.v21i3.1233.

Yola Amanda, Abel Tasman. 2019. “Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017.” *EcoGen* 2.

